

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KONSEP DIRI PASIEN STROKE DI POLI SYARAF RSUD SAWAHLUNTO TAHUN 2025

Melsynuari Putri¹, Silvia Intan Suri², Sri Hayulita³

melsynuari.putrii@gmail.com¹, intan.yumnamazaya@gmail.com², srihayulita@gmail.com³

Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi

Abstrak

Stroke merupakan salah satu penyakit yang dapat menimbulkan dampak fisik, psikologis, dan sosial bagi penderitanya. Salah satu dampak psikologis yang sering muncul adalah perubahan konsep diri, yang dapat memengaruhi proses pemulihan. Dukungan keluarga yang baik sangat diperlukan untuk meningkatkan konsep diri bagi pasien stroke. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pasien stroke di Poli Syaraf RSUD Sawahlunto Tahun 2025. Metode penelitian pada penelitian ini adalah penelitian korelasi menggunakan rancangan cross sectional. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 96 orang. Hasil penelitian didapatkan dukungan keluarga pasien stroke di Poli Syaraf RSUD Sawahlunto hampir seluruhnya pada kategori sedang yaitu berjumlah 76 orang (79,2%), konsep diri pasien stroke di Poli Syaraf RSUD Sawahlunto sebagian besar adalah positif yaitu berjumlah 70 orang (72,9%), didapatkan nilai p value = 0,007 dan hasil uji spearman $r = 0,271$. Dapat disimpulkan ada hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pasien stroke di Poli Syaraf RSUD Sawahlunto tahun 2025 dengan kekuatan korelasi hubungan lemah. Diharapkan petugas kesehatan dapat mengadakan penyuluhan guna meningkatkan pengetahuan keluarga agar keluarga lebih aktif memberikan dukungan maupun perhatian dalam proses perawatan pasien stroke untuk meningkatkan konsep diri pasien.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Konsep Diri, Pasien Stroke.

ABSTRACT

Stroke is a disease that can cause physical, psychological, and social impacts on patients. One of the psychological impacts that often occurs is a change in self-concept, which can affect the recovery process. Good family support is very necessary to improve self-concept for stroke patients. The purpose of this study was to determine the relationship between family support and self-concept of stroke patients in the Neurology Clinic of Sawahlunto Regional Hospital in 2025. The research method in this study was a correlation study using a cross-sectional design. The number of samples in this study was 96 people. The results of the study showed that family support for stroke patients in the Neurology Clinic of Sawahlunto Regional Hospital was almost entirely in the moderate category, amounting to 76 people (79.2%), the self-concept of stroke patients in the Neurology Clinic of Sawahlunto Regional Hospital was mostly positive, amounting to 70 people (72.9%), obtained a p value = 0.007 and the results of the Spearman r test = 0.271. It can be concluded that there is a weak correlation between family support and self-concept in stroke patients at the Neurology Clinic of Sawahlunto Regional Hospital in 2025. It is hoped that health workers can provide counseling to increase family knowledge so that families are more active in providing support and attention in the process of caring for stroke patients to improve the patient's self-concept.

Keywords: Family Support, Self-Concept, Stroke Patients.

PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular (PTM) adalah penyakit yang dianggap tidak dapat ditularkan atau disebarkan dari penderita ke orang lain. Salah satu penyakit tidak menular yaitu stroke (Budianto et al., 2022). Stroke masih sebagai salah satu kasus kesehatan terbesar, di Indonesia dan di seluruh dunia. Stroke merupakan masalah kesehatan utama bagi masyarakat, karena stroke semakin menjadi masalah yang serius yang dihadapi hampir

diseluruh dunia, serangan stroke yang mendadak bisa menyebabkan kematian pada usia produktif ataupun usia lanjut, kecacatan fisik maupun mental (Junaidi, 2018).

Berbagai dampak pasca stroke adalah depresi, kepikunan, gangguan gerak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, nyeri, epilepsi, tulang keropos, dan gangguan menelan (Pinson, 2019). Stroke atau yang sering disebut Cerebro-Vascular Accident (CVA) merupakan penyakit atau gangguan fungsi saraf yang terjadi secara mendadak yang disebabkan oleh terganggunya aliran darah dalam otak (Hariyanti, 2020).

Penyakit stroke merupakan penyakit yang berada pada peringkat kedua tidak menular penyebab kematian di dunia setelah penyakit jantung iskemik menurut World Health Organization (WHO, 2020). Insiden stroke tahun 2022 di Indonesia menurut data World Health Organization (WHO) dilaporkan sebesar 7,9% kematian dari seluruh jumlah kematian di Indonesia disebabkan oleh stroke. Saat ini terdapat 101 juta orang dengan penderita stroke di dunia, dan diperkirakan

akan terus bertambah setiap tahunnya sekitar 12,2 juta penderita stroke baru. Benua Asia menempati peringkat pertama terbanyak kasus stroke yaitu 58,1 juta (World Stroke Organization, 2022). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi stroke di Indonesia adalah 8,3% per 1.000 penduduk (SKI, 2023). Jumlah pasien stroke di Indonesia setiap tahunnya diperkirakan mencapai 500.000 penduduk pada tahun 2020, dimana 2,5% pasien meninggal dan sisanya menderita cacat ringan atau cacat berat (Dewi, 2020).

Prevalensi stroke di Sumatera Barat pada tahun 2023 adalah 8,8% per 1.000 penduduk (SKI Sumatera Barat, 2023). Data yang penulis dapatkan dari medical record RSUD Sawahlunto, stroke termasuk dalam 5 diagnosa tertinggi di RSUD Sawahlunto. Data jumlah pasien yang didiagnosis stroke pada tahun 2022 berjumlah 92 orang, tahun 2023 105 orang dan tahun 2024 berjumlah 141 orang (Medical record, 2025).

Masalah-masalah lain yang terjadi pada pasien stroke adalah gangguan pada fisik dan psikis yang berakibat pada ketidakmampuan melakukan fungsi dasar hidup dan aktifitas sehari-hari (Ludiana & Supardi, 2020). Masalah-masalah ini bisa meliputi gangguan bicara, kesulitan menelan, gangguan kognitif, depresi, kesulitan memori, dan perubahan perilaku. Stroke dapat menyebabkan demensia vaskular, yaitu gangguan berpikir, perubahan perilaku, gangguan memori, yang terjadi karena kurangnya asupan darah ke jaringan otak. Kondisi ini juga dapat menyebabkan gangguan emosi, yang membuat penderita stroke menjadi depresi, mudah marah, atau menjadi agresif (Pinson, 2019).

Secara psikologis pasien stroke mengalami perubahan fisik dan keterbatasan dalam bergerak, berkomunikasi dan berpikir yang mengganggu fungsi peran pasien. Dengan kondisi seperti itu, pasien akan merasa dirinya cacat. Kecacatan ini menyebabkan self esteem terganggu, sehingga hal ini menimbulkan gangguan konsep diri (Erizon & Murti, 2022). Konsep diri adalah keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Konsep diri terdiri dari 5 komponen yaitu citra diri, identitas diri, peran diri, harga diri dan ideal diri (Tering et al., 2023).

Citra diri negatif pada pasien stroke bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti perasaan malu dengan perubahan fisik, kehilangan rasa percaya diri, merasa tidak berguna, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Pasien mungkin merasa malu dengan perubahan seperti bibir miring atau kesulitan berbicara, atau merasa tidak mampu melakukan aktivitas yang dulu mudah. Identitas diri negatif pada pasien stroke merujuk pada pandangan pasien terhadap diri mereka sendiri yang cenderung negatif setelah mengalami stroke. Hal ini bisa berupa perasaan tidak berdaya, kehilangan harga diri, atau merasa tidak menarik dan tidak berguna. Beberapa contohnya adalah merasa tidak percaya diri karena kelumpuhan atau

bicara pelo, merasa sedih dan tidak berdaya, serta kesulitan mengendalikan emosi (Widianto et al., 2023).

Peran diri negatif pada pasien stroke merujuk pada bagaimana pasien memandang diri mereka sendiri setelah mengalami stroke, yang seringkali ditandai dengan penurunan harga diri, rasa tidak percaya diri, dan perasaan tidak berguna. Pasien mungkin mengalami kesulitan menerima perubahan pada tubuh mereka, merasa tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, dan merasa menjadi beban bagi keluarga. Harga diri negatif pada pasien stroke dapat termanifestasi dalam berbagai cara, termasuk perasaan tidak berharga, tidak berguna, tidak percaya diri, dan putus asa. Ideal diri negatif pada pasien stroke merujuk pada gambaran diri yang tidak sesuai dengan harapan atau keinginan pasien setelah mengalami stroke. Ini bisa berupa ketidakpuasan terhadap perubahan fisik, kemampuan yang menurun, atau peran yang terganggu dalam keluarga dan masyarakat (Widianto et al., 2023).

Prevalensi gangguan konsep diri pada pasien stroke di Dunia dan Indonesia tidak disebutkan secara spesifik dalam data yang tersedia, namun pada penelitian yang dilakukan Masdianal, dkk (2024) berjudul Pengaruh Konsep Diri Dengan Masalah Psikososial pada Pasien Stroke Di Rumah Sakit Kota Lhokseumawe, konsep diri negatif pada pasien stroke lebih banyak sebesar 74 orang (65,5%) dan yang memiliki konsep diri positif sebesar 39 orang (34,5%) (Masdianal et al., 2024). Hal tersebut menunjukkan lebih dari separuh pasien stroke mengalami gangguan konsep diri. Penelitian lain yang dilakukan Suriya (2018) tentang konsep diri pasien stroke di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi, dari 46 responden, sebanyak 20 orang (43,5%) memiliki konsep diri negatif.

Stroke memiliki efek yang sangat merugikan bagi pasien itu sendiri. Ada banyak keadaan yang mampu dilakukan demi mengetahui apakah seseorang terkena stroke, salah satunya adalah dengan skrening sederhana pada pasien, seperti mulut mencong (facial drop), gangguan bicara dan bahasa, dan lengan lemah (arm drift). Perubahan fisik ini dapat menyebabkan gejala yang menyakitkan semacam pusing, sakit leher, dan mati rasa. Keluh kesah melalui sakit tersebut dibarengi bersama pergantian perasaan yang kuat yang diwujudkan seperti pelepasan dari rasa sakit yang dialaminya dan bisa menyebabkan terganggunya konsep diri seseorang (Nuriyah et al., 2023).

Konsep diri pasien stroke yang positif akan selalu menjaga penampilan, menerima keadaan sekarang, selalu berharap dapat sembuh secara total sama seperti keadaan mereka sebelum sakit, bangga dengan jenis kelamin yang dimiliki, percaya dengan agama yang dianut dan menerima keadaan sekarang dengan asumsi bahwa yang dialami merupakan cobaan dari yang maha kuasa, tidak ada rasa malu dengan keadaan sekarang dan selalu berkomunikasi dengan orang lain (Suryawantie & Ramdani, 2019).

Konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dengan sosial yang maladaptive. Konsep diri terdiri atas komponen gambaran diri, harga diri, penampilan peran dan identitas personal (Azizah et al., 2018). Stroke menyebabkan perubahan fisik dan penurunan fungsi fisik, seperti kelumpuhan dan gangguan komunikasi yang dapat mempengaruhi perubahan konsep diri pada pasien stroke. Seseorang yang mempunyai konsep diri negatif percaya bahwa dirinya rapuh, tidak sanggup, tidak mampu melakukan apapun, tidak ahli, tidak berhasil, tidak bahagia, serta tidak menarik dalam hidupnya (M. Busro, 2018).

Penelitian yang dilakukan Astuti (2024) hasil analisa diperoleh bahwa 194 responden. Gambaran distribusi frekuensi konsep diri dan dukungan keluarga pasien stroke sebagian besar pada kategori baik. Hasil analisa bivariat diperoleh secara statistik terdapat hubungan konsep diri dan dukungan keluarga dengan depresi pasca stroke (Astuti, 2024).

Sebuah hasil penelitian (Darma & Husada, 2021) menunjukkan bahwa ketika adanya dukungan keluarga yang semakin tinggi, maka konsep diri semakin positif. Sebaliknya, jika dukungan keluarga semakin rendah maka konsep diri pasien semakin negatif.

Penelitian yang dilakukan Widiyanto, dkk (2023) didapatkan hasil konsep diri responden sebagian besar adalah negatif (66,1%) dengan p value 0,008 ($p < 0,05$) (Widiyanto et al., 2023). Penelitian yang dilakukan Nuriyah, dkk (2023), hasil penelitian memperlihatkan bahwa responden dukungan keluarga baik sebanyak 16 (51,6%) dan konsep diri positif sebanyak 22 (71,0%) responden. Hasil uji Spearman-rank didapatkan kesimpulan penelitian ini yaitu ada hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep diri pada penyandang stroke. Penelitian lainnya yang dilakukan Simanullang (2021), konsep diri rendah 17 orang (53,1%), hasil penelitian mayoritas keluarga mendukung 22 orang (68,75%), hasil uji chi-square nilai p value = 0,005 ($p \leq 0,05$) (Simanullang & Nainggolan, 2021). Kesimpulan penelitian ini ada hubungan dukungan keluarga dengan perubahan konsep diri pada penderita pasca stroke. Penelitian lainnya yang dilakukan Handayani, dkk (2019), didapatkan hasil Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep diri pasien pasca stroke di Poliklinik Syaraf Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi.

Masalah yang sering dikhawatirkan dari stroke adalah adanya serangan berulang yang berdampak terhadap kecacatan permanen bahkan dapat mengancam nyawa penderitanya. Adapun karakteristik serangan berulang diantaranya hemiparesis (kelemahan pada bagian wajah, lengan dan kaki pada sisi yang sama) dan hemiplegi (terjadinya paralisis wajah, lengan dan kaki pada sisi yang sama), sehingga orang yang selamat dari penyakit stroke sangat membutuhkan bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya, saat dilakukan perawatan di Rumah Sakit ataupun di rumah. Dalam hal inilah keluarga mempunyai peranan yang penting dalam pengendalian resiko atau mencegah terjadinya serangan stroke berulang (Nandita, 2023).

Dukungan keluarga adalah suatu gambaran hubungan interpersonal yang terdiri dari sikap, tindakan, dan penerimaan anggota keluarga karena merasa diperhatikan dan mendukungnya. Dukungan keluarga yang baik pada pasien stroke selalu senantiasa berusaha dalam hal penyembuhan dan pemulihan supaya memberikan kenyamanan fisik dan psikologis dapat terpenuhi. Pasien stroke membutuhkan sebuah dukungan keluarga dalam perubahan fisik, mental maupun emosional. Dukungan keluarga terbukti berhubungan dengan menurunnya jumlah kematian, kemampuan berpikir, fisik dan kesehatan emosi. Bentuk-bentuk dukungan keluarga dibagi menjadi 4 komponen yaitu dukungan penilaian, dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental (Chlista, 2021).

Bentuk dukungan emosional yang bisa diberikan pada pasien stroke, yaitu memberitahu atau mengingatkan penderita untuk tidak marah-marah dan mengendalikan amarahnya. Selanjutnya untuk dukungan penghargaan, yaitu memberikan penghargaan atau penilaian positif yang bisa berupa dorongan atau motivasi. Dukungan instrumental bisa dengan bentuk material atau juga bisa dengan mengantarkan penderita pada saat melakukan kontrol rutin dan untuk dukungan informasional yang bisa diberikan pada pasien stroke yaitu seperti saran dan mengingatkan pada pasien stroke untuk melakukan kontrol rutin dan memberikan informasi jika ada pelayanan kesehatan mengenai stroke (Nuriyah et al., 2023).

Dukungan keluarga sangat berperan penting bagi anggota keluarga seperti memberikan kenyamanan fisik dan psikologis pada saat anggota keluarga mengalami sakit (Miheh et al., 2022). Dukungan keluarga yang diberikan, akan mempengaruhi konsep diri pasien stroke. Dukungan ini membuat pasien stroke merasa bahwa dirinya dibutuhkan,

diperhatikan dan mereka merasa dirinya tidak berbeda dengan orang lain yang keadaan fisiknya jauh lebih kuat darinya (Hendayani, 2019).

Studi pendahuluan yang penulis lakukan dengan melakukan wawancara terhadap 10 orang pasien stroke. Dari hasil wawancara di dapatkan bahwa 8 orang pasien konsep dirinya terganggu, 2 orang pasien mengatakan belum menerima apa yang terjadi pada dirinya saat ini dan menyatakan tidak mendapatkan kenyamanan dengan kondisi saat ini, 2 orang pasien mengeluhkan adanya keterbatasan fisik yang menyebabkan keterbatasan dalam hal mobilisasi untuk melakukan kegiatan sehari-hari, 2 orang pasien mengatakan sejak pertama kali terserang stroke ringan pasien kehilangan pekerjaan yang diakibatkan karena keterbatasan mobilisasi yang mengakibatkan berubahnya fungsi afektif keluarga, 2 pasien mengeluhkan mudah marah dan mengatakan adanya perubahan dalam pemenuhan kebutuhan seksual.

Hasil wawancara dengan 10 orang pasien tentang dukungan keluarga didapatkan 6 orang pasien mengatakan jika mendapat dukungan dari keluarga karena selalu ditemani ketika harus kontrol ke Poli Syaraf, keluarga berusaha untuk memenuhi kebutuhan biaya pengobatan dan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan pasien. Pasien mengatakan jika mereka ditemani, perasaan nya merasa aman, terlindungi, merasa masih dibutuhkan oleh keluarganya dan pasien juga mengatakan jika saat sakit sangat memerlukan pendampingan keluarga agar bisa memotivasi untuk segera sembuh. 4 orang pasien mengatakan kadang mereka ditemani dan kadang hanya pergi sendiri untuk berobat, sehingga pasien merasa tidak dibutuhkan lagi karena penyakit yang dideritanya sudah merubah perannya dalam keluarga. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik meneliti tentang Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri Pasien Stroke Di Poli Syaraf RSUD Sawahlunto.

METODOLOGI

Desain penelitian merupakan suatu strategi penelitian dalam mengidentifikasi permasalahan sebelum perencanaan akhir pengumpulan data dan mendefinisikan struktur penelitian yang akan dilaksanakan. Rancangan penelitian merupakan hasil akhir dari suatu tahap keputusan yang dibuat oleh peneliti berhubungan dengan cara suatu penelitian dapat diterapkan (Nursalam, 2020). Penelitian ini merupakan penelitian korelasi menggunakan rancangan cross sectional. Cross sectional adalah rancangan penelitian yang menekan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2020). Rancangan penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pasien stroke di Poli Syaraf RSUD Sawahlunto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Poli Syaraf RSUD Sawahlunto tanggal 1- 31 Juli 2025 yang beralamat di jalan RA. Kartini No. 18 Kota Sawahlunto. RSUD Sawahlunto merupakan rumah sakit tipe C di Kota Sawahlunto, Sumatera Barat, yang memiliki nilai sejarah sebagai bangunan peninggalan Belanda yang didirikan pada tahun 1915 untuk mendukung fasilitas tambang batu bara. Rumah sakit ini berfungsi sebagai rumah sakit rujukan tunggal untuk wilayah kota dan sekitarnya, dengan bangunan yang sudah ditetapkan sebagai cagar budaya. RSUD Sawahlunto menawarkan berbagai layanan kesehatan, termasuk rawat jalan, rawat inap, laboratorium 24 jam, radiologi 24 jam, dan hemodialisis. Poli Syaraf merupakan salah satu layanan rawat jalan yang terdapat di RSUD Sawahlunto.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi menggunakan rancangan cross sectional. Cross sectional adalah rancangan penelitian yang menekan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat. Rancangan penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pasien stroke di Poli Syaraf RSUD Sawahlunto. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 96 orang dan analisa data menggunakan uji spearman untuk melihat hubungan antara variabel dukungan keluarga dengan konsep diri pasien stroke di Poli Syaraf RSUD Sawahlunto Tahun 2025.

Dari penelitian didapatkan hasil distribusi frekuensi karakteristik pasien stroke di Poli Syaraf RSUD Sawahlunto Tahun 2025 sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Stroke di Poli Syaraf RSUD Sawahlunto Tahun 2025

Variabel	<i>f</i>	%
Umur		
45-59 tahun (Dewasa)	68 orang	70,8%
60-74 tahun (Lanjut Usia)	26 orang	27,1%
75-90 tahun (Lanjut Usia Tua)	2 orang	2,1%
Total	96 orang	100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	50 orang	52,1%
Perempuan	46 orang	47,9%
Total	96 orang	100%
Pendidikan		
Perguruan tinggi	20 orang	20,8%
SMA	60 orang	62,5%
SMP	13 orang	13,5%
SD	3 orang	3,1%
Total	96 orang	100%
Lama menderita		
< 5 tahun	32 orang	33,3%
≥ 5 tahun	64 orang	66,7%
Total	96 orang	100%

Berdasarkan tabel 1 terlihat gambaran karakteristik responden penelitian, pada kategori umur, hampir seluruhnya memiliki rentang umur 45-59 tahun (dewasa) yaitu berjumlah 68 orang (70,8%). Jenis kelamin responden sebagian besar adalah laki-laki yaitu berjumlah 50 orang (52,1 %). Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah SMA dengan jumlah 60 orang (62,5%). Dan sebagian besar responden dengan lama menderita stroke ≥ 5 tahun, berjumlah 64 orang (66,7%).

B. Analisa Univariat

Analisis univariat adalah metode analisis data paling sederhana yang berfokus pada satu variabel saja untuk mendeskripsikan karakteristiknya, seperti frekuensi, rata-rata, dan ukuran penyebaran. Tujuan utamanya adalah meringkas dan menjelaskan satu variabel secara mandiri, tanpa menguji hubungan atau penyebabnya dengan variabel lain. Analisa univariat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Pasien Stroke di Poli Syaraf RSUD Sawahlunto Tahun 2025

Dari penelitian didapatkan hasil distribusi frekuensi dukungan keluarga pasien stroke di Poli Syaraf RSUD Sawahlunto Tahun 2025 sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Pasien Stroke di Poli Syaraf RSUD Sawahlunto Tahun 2025

Variabel	<i>f</i>	%
Dukungan keluarga		
Tinggi	14 orang	14,6%
Sedang	76 orang	79,2%
Rendah	6 orang	6,3%
Total	96 orang	100%

Berdasarkan tabel 2 tergambar dukungan keluarga pada pasien stroke di Poli Syaraf RSUD Sawahlunto hampir seluruhnya pada kategori sedang yaitu berjumlah 76 orang (79,2%).

2. Distribusi Frekuensi Konsep Diri Pasien Stroke di Poli Syaraf RSUD Sawahlunto Tahun 2025

Dari penelitian didapatkan hasil distribusi frekuensi konsep diri pasien stroke di Poli Syaraf RSUD Sawahlunto Tahun 2025 sebagai berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Konsep Diri Pasien Stroke di Poli Syaraf RSUD Sawahlunto Tahun 2025

Variabel	<i>f</i>	%
Konsep diri		
Positif	70 orang	72,9%
Negatif	26 orang	27,1%
Total	96 orang	100%

Berdasarkan tabel 3 terlihat distribusi frekuensi konsep diri pasien stroke di Poli Syaraf RSUD Sawahlunto sebagian besar adalah positif berjumlah 70 orang (72,9%).

C. Analisa Bivariat

Analisis data bivariat adalah metode statistik untuk menguji hubungan antara dua variabel, bertujuan untuk mengetahui apakah ada keterkaitan, seberapa kuat, dan ke arah mana hubungan tersebut. Analisis ini membantu mengidentifikasi pola dan tren dalam data, memprediksi nilai satu variabel berdasarkan nilai variabel lainnya, serta mendukung pengambilan keputusan. Analisa bivariat dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri Pasien Stroke Di Poli Syaraf RSUD Sawahlunto Tahun 2025

Variabel		Konsep Diri				<i>f</i>	%	<i>r</i>	P value
		Positif	%	Negatif	%				
Dukungan	Tinggi	14	14,6%	0	0%	14	14,6%	0,271	0,007
	Sedang	53	55,2%	23	24%	76	79,2%		
	Rendah	3	3,1%	3	3,1%	6	6,2%		
Total		70	72,9%	26	2,1%	96	100%		

Berdasarkan tabel 4 terlihat hasil tabulasi silang antara dukungan keluarga dan konsep diri didapatkan hampir seluruhnya responden yaitu sebanyak 76 orang (79,2%), sebagian besar responden yaitu sebanyak 53 orang (55,2%) dengan dukungan keluarga yang sedang memiliki konsep diri positif dan sebagian kecil yaitu sebanyak 23 orang (24%) dengan dukungan sedang memiliki konsep diri negatif. Hasil p value = 0,007 dan uji spearman didapatkan nilai $r = 0,271$. Dapat disimpulkan ada hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pasien stroke di Poli Syaraf RSUD Sawahlunto dengan kekuatan korelasi hubungan lemah.

PEMBAHASAN

Dukungan Keluarga Pasien Stroke di Poli Syaraf RSUD Sawahlunto Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dukungan keluarga pada pasien stroke di Poli Syaraf RSUD Sawahlunto hampir seluruhnya pada kategori sedang yaitu berjumlah 76 orang (79,2%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ratri Kusri, dkk (2021), dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Pasien Memenuhi Kebutuhan Dasar Pasca Stroke di Wilayah Desa Banjarharjo Kabupaten Kulon Progo, didapatkan dukungan keluarga pasien stroke hampir seluruhnya dengan dukungan keluarga sedang sebanyak 67 orang (78,5%). Pada penelitian yang dilakukan Ika S (2019), dengan judul Gambaran Dukungan Keluarga dan Kualitas Hidup Pasien Stroke di Ruang Cempaka RSUD dr. Slamet Garut, didapatkan hasil hampir seluruhnya responden memiliki dukungan keluarga yang sedang, dengan jumlah 84 orang (83,3%). Penelitian lainnya yang dilakukan Nurlaili, dkk (2020) dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Stroke di RS Sukmul Sisma Medika, didapatkan hasil hampir seluruhnya responden memiliki dukungan keluarga sedang dengan jumlah 62 orang (79,2%).

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam perawatan pasien stroke karena dapat menyebabkan perubahan psikososial. Untuk itu diperlukan dukungan keluarga yang baik untuk pasien stroke yang mengalami kelumpuhan. Dimana dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit, dalam bentuk suatu perhatian, dorongan yang didapatkan individu dari orang lain melalui hubungan interpersonal yang meliputi perhatian, emosional dan penilaian (Hendayani, 2019).

Bentuk dukungan keluarga dibagi menjadi 4 komponen yaitu dukungan penilaian, dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental. Bentuk dukungan emosional yang bisa diberikan pada pasien stroke, yaitu memberitahu atau mengingatkan penderita untuk mengendalikan amarahnya, mendampingi, memberi perhatian dan semangat. Selanjutnya untuk dukungan penghargaan, yaitu memberikan penghargaan atau penilaian positif yang bisa berupa dorongan atau motivasi. Dukungan instrumental bisa dengan bentuk material atau juga bisa dengan mengantarkan penderita pada saat melakukan kontrol rutin dan untuk dukungan informasional yang bisa diberikan pada pasien stroke yaitu seperti saran dan mengingatkan pada pasien stroke untuk melakukan kontrol rutin dan memberikan informasi jika ada pelayanan kesehatan mengenai stroke. (Nuriyah et al., 2023)

Menurut Taylor (2018), dukungan keluarga dapat menurun dari tinggi menjadi sedang karena dukungan keluarga pada pasien dengan penyakit kronis cenderung tinggi pada fase awal diagnosis, kemudian menurun dalam jangka panjang karena faktor kelelahan, keterbatasan sumber daya, dan penyesuaian keluarga terhadap kondisi pasien. Pada dukungan emosional, dukungan keluarga berhubungan erat dengan penerimaan keluarga terhadap kondisi pasien. Semakin lama pasien sakit, semakin besar kemungkinan keluarga mengalami kejenuhan dalam merawat (caregiver burden). Dukungan instrumental pada penyakit kronis menurun, biasanya disebabkan terhambatnya biaya dan beban jangka panjang. Keterbatasan literasi kesehatan pada keluarga juga dapat membuat pasien hanya mendapat dukungan informasi pada hal-hal sederhana, bukan menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian, dukungan keluarga yang paling tinggi adalah dukungan instrumental dari dukungan lainnya, yang disebabkan karena keluarga lebih mudah memberikan bantuan nyata seperti mendampingi pasien berobat, membantu aktivitas sehari-hari, menyiapkan kebutuhan, serta membiayai pengobatan. Hal ini sejalan dengan budaya keluarga di Indonesia yang cenderung menunjukkan perhatian melalui tindakan langsung dalam merawat anggota keluarga yang sakit. (Friedman, 2017)

Asumsi peneliti dukungan keluarga pada kategori sedang ini diakibatkan dukungan keluarga yang mengalami penurunan karena lamanya rawatan pada pasien stroke. Dapat juga dilihat dari hasil penelitian sebagian besar responden yang menderita stroke ≥ 5 tahun yaitu berjumlah 64 orang (66,7%). Hal ini terjadi karena seiring berjalannya waktu, keluarga mengalami penurunan intensitas dalam memberikan perhatian dan bantuan. Lamanya rawatan juga membuat dukungan emosional dan informasional menurun, yang disebabkan karena keluarga mengalami kelelahan merawat sehingga perhatian emosional tidak konsisten, serta keterbatasan pengetahuan kesehatan yang membuat informasi yang diberikan kepada pasien tidak mendalam.

Konsep Diri Pasien Stroke di Poli Syaraf RSUD Sawahlunto Tahun 2025

Berdasarkan dari hasil penelitian didapatkan konsep diri pasien stroke di Poli Syaraf RSUD Sawahlunto sebagian besar adalah positif berjumlah 70 orang (72,9%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tanti Suryawantie, dkk (2018), dengan judul Hubungan Konsep Diri Dengan Mekanisme Koping Pada Pasien Pasca Stroke di Poli Neurologi RSUD dr. Slamet Garut, didapatkan pasien yang memiliki konsep diri positif sebagian besar yaitu berjumlah 46 orang (66,5%). Penelitian yang dilakukan Siska Dwi Handayani, dkk (2019) dengan judul Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Konsep Diri Pasien Pasca Stroke di Poliklinik Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi, didapatkan pasien yang memiliki konsep diri positif sebagian besar yaitu berjumlah 61 orang (68,3%). Penelitian lainnya yang dilakukan Wahyuni (2017), dengan judul Konsep Diri Pasien Stroke Ditinjau dari Dukungan Keluarga di RSUD Dr. Moewardi Surakarta, didapatkan pasien yang memiliki konsep diri positif sebagian besar yaitu berjumlah 67 orang (70,9%).

Konsep diri yang terdapat pada diri manusia dapat memberikan efek positif maupun efek negatif. Apabila seorang individu mampu berpandangan baik tentang dirinya sendiri maka akan berdampak efek positif bagi dirinya sendiri dan orang lain. Begitu juga sebaliknya apabila seseorang tidak yakin dengan kemampuannya atau persepsi tentang dirinya tidak baik maka akan memunculkan efek negatif bagi dirinya sendiri dan orang lain. Konsep diri merupakan pandangan dan perasaan tentang diri sendiri. Persepsi tentang diri ini bersifat psikologi, sosial, dan fisik. (Yanti, 2024).

Konsep diri terdiri dari 5 komponen yaitu gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran dan identitas diri. Pada penelitian ini didapatkan konsep diri responden sebagian besar adalah positif. Gambaran diri positif ditunjukkan dengan penerimaan terhadap kondisi fisik serta tetap mampu menjalankan fungsi sosial meskipun ada keterbatasan. Ideal diri positif ditunjukkan dengan adanya harapan yang realistis serta motivasi untuk terus berkembang sesuai kemampuan individu. Harga diri positif ditunjukkan ketika individu tetap menilai dirinya sebagai pribadi yang layak, mampu, dan bernilai meskipun menghadapi keterbatasan. Peran diri positif individu dengan konsep diri positif akan berusaha mempertahankan atau menyesuaikan perannya sesuai kondisi yang dihadapi. Identitas diri positif ditandai dengan penerimaan diri, konsistensi nilai, dan tujuan hidup meskipun individu menghadapi krisis. (Stuart, 2016)

Konsep diri pasien stroke dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang pertama dapat dilihat dari hasil penelitian, sebagian besar responden berumur 45–59 tahun yaitu berjumlah 68 orang (70,8%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suriya M (2018) dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perubahan Konsep Diri Pada Pasien Pasca Stroke di Poliklinik Syaraf RSSN Bukittinggi menunjukkan bahwa juga sebagian besar yaitu 29 orang (63,1%) responden memiliki rentang usia 45-59 tahun. Menurut Stuart (2016) pada usia ini individu sudah memiliki pengalaman hidup yang panjang sehingga lebih matang dalam menilai dirinya. Pasien stroke yang berada pada usia ini dapat tetap memiliki konsep diri positif apabila mampu menyesuaikan gambaran dirinya dengan

kondisi kesehatan, mempertahankan identitas dan peran dalam keluarga, serta menjaga harga diri melalui penerimaan dan dukungan sosial.

Faktor kedua dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin. Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden yaitu laki-laki 50 orang (52,1%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri A (2024) dengan judul Hubungan Konsep Diri dan Dukungan Keluarga Terhadap Kejadian Depresi Pasca Stroke, juga menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 34 orang (51,5%). Menurut Stuart (2016) juga menjelaskan bahwa laki-laki cenderung mengekspresikan dirinya melalui peran sosial yang tegas dan aktif, sehingga meskipun mengalami keterbatasan fisik akibat penyakit kronis, mereka tetap berusaha mempertahankan identitas dan peran yang dimilikinya. Dengan demikian, pasien stroke laki-laki lebih mungkin memiliki konsep diri positif karena adanya dorongan internal untuk tetap dianggap kuat, berdaya, dan berfungsi bagi keluarga serta lingkungannya.

Faktor ketiga dapat dipengaruhi dari tingkat pendidikan. Dari hasil penelitian, sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu berjumlah 60 orang (62,5%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suriya M (2018) dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perubahan Konsep Diri Pada Pasien Pasca Stroke di Poliklinik Syaraf RSSN Bukittinggi yaitu sebanyak 28 orang (60,9%) responden juga memiliki tingkat pendidikan SMA. Menurut Stuart (2016) bahwa tingkat pendidikan yang baik akan memudahkan individu untuk memahami informasi kesehatan, mengikuti program pengobatan, serta mengembangkan mekanisme koping adaptif. Oleh karena itu, pasien stroke dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki konsep diri yang lebih positif, karena mampu menerima keadaan, tetap percaya diri, serta menjaga peran sosialnya di tengah keterbatasan.

Faktor keempat dapat dipengaruhi berdasarkan lama menderita stroke. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden menderita stroke ≥ 5 tahun yaitu sebanyak 64 orang (66,7%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suriya M (2018) dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perubahan Konsep Diri Pada Pasien Pasca Stroke di Poliklinik Syaraf RSSN Bukittinggi menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 26 orang (56,6%) responden menderita stroke ≥ 5 tahun. Menurut Stuart (2016), pengalaman menghadapi penyakit dalam jangka waktu lama memungkinkan individu mengembangkan mekanisme koping adaptif, yang berkontribusi pada pembentukan konsep diri positif. Dengan demikian, pasien stroke yang sudah lama menderita lebih cenderung memiliki konsep diri positif, karena telah melewati proses penyesuaian diri secara bertahap dan mampu mempertahankan identitas serta perannya meskipun dengan keterbatasan.

Asumsi peneliti bahwa pasien stroke dapat memiliki konsep diri yang positif karena adanya kemampuan adaptasi yang dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendidikan, dan lama menderita penyakit. Hal tersebut berkontribusi dalam membentuk bagaimana individu menilai, menerima, dan menyesuaikan diri dengan kondisi kesehatannya. Semakin matang usia seseorang, semakin besar kemungkinan seseorang memiliki kestabilan emosional dalam menerima perubahan. Sedangkan dari jenis kelamin, khususnya laki-laki seringkali memberikan peran sosial yang lebih kuat sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri. Tingkat pendidikan juga diyakini memengaruhi kemampuan individu dalam memahami informasi kesehatan serta membangun mekanisme koping yang adaptif. Dan lama menderita stroke memungkinkan pasien lebih banyak pengalaman dalam proses penyesuaian diri terhadap keterbatasan.

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri Pasien Stroke di Poli Syaraf RSUD Sawahlunto Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian dukungan keluarga dan konsep diri didapatkan hampir seluruhnya responden yaitu sebanyak 76 orang (79,2%), sebagian besar responden yaitu sebanyak 53 orang (55,2%) dengan dukungan keluarga yang sedang memiliki konsep diri positif dan sebagian kecil yaitu sebanyak 23 orang (24%) dengan dukungan sedang memiliki konsep diri negatif. Hasil p value = 0,007 dan uji spearman, didapatkan nilai $r = 0,271$. Dapat disimpulkan ada hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pasien stroke di Poli Syaraf RSUD Sawahlunto dengan kekuatan korelasi hubungan lemah.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Astuti R (2018) dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga dengan Konsep Diri Pasien Stroke di RSUD Dr. Kariadi Semarang, didapatkan hasil nilai p -value 0,042 dan nilai uji spearman $r = 0,286$. Penelitian yang dilakukan Pratama A (2020) dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga dengan Konsep Diri Pasien stroke di RSUD Abdul Moelok Lampung, dengan hasil uji chi-square nilai p value = 0,031 ($p \leq 0,05$) dan nilai uji spearman $r = 0,241$. Penelitian lainnya yang dilakukan Sihombing M (2021) dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga dengan Konsep Diri Pasien Stroke di RSUP H. Adam malik Medan, didapatkan hasil p -value 0,027 dengan korelasi $r = 0,263$. Kesimpulan dari ketiga penelitian ada hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep diri pasien stroke dengan korelasi hubungan lemah.

Dari hasil penelitian juga menunjukkan ada sebagian kecil responden yaitu sebanyak 23 orang (24%) memiliki dukungan keluarga sedang dengan konsep diri negatif dan sebagian kecil sebanyak 3 orang responden (3,1%) memiliki dukungan keluarga rendah namun konsep diri positif. Hal ini dapat disebabkan adanya faktor lain selain dukungan keluarga yang memengaruhi konsep diri, seperti kepribadian individu, dukungan sosial, pengalaman hidup, tingkat pendidikan, serta lama menderita penyakit. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suriya M (2018) yang berjudul Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perubahan Konsep Diri Pada Pasien Pasca Stroke di Poliklinik Syaraf RSSN Bukittinggi, bahwa konsep diri pasien stroke tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh pribadi individu, kondisi fisik, dan lingkungan pasien. Menurut Stuart (2016), konsep diri tidak hanya ditentukan oleh dukungan keluarga, tetapi juga bagaimana individu memandang dirinya sendiri, kemampuan beradaptasi, serta penerimaan dari lingkungan sosial. Pasien stroke yang memiliki kepribadian optimis, tingkat pendidikan cukup baik, atau telah lama menderita stroke, biasanya lebih mampu menerima keterbatasannya dan menilai dirinya secara positif meskipun dukungan keluarga terbatas.

Dukungan keluarga mengacu kepada anggota keluarga sebagai orang yang selalu ada untuk keluarga lainnya. Oleh sebab itu, dukungan keluarga sangat berperan penting bagi anggota keluarga yang sakit apalagi pada individu yang mengalami masalah kesehatan seperti kelumpuhan. Perubahan citra tubuh, membuat konsep dirinya terganggu, sehingga perhatian, motivasi, dan hal-hal lain sebagai pemacu terhadap proses penyembuhan khususnya untuk konsep dirinya membantu dalam pemberian obat dan kebutuhan dasar lainnya. (Simbolon, 2020)

Pasien stroke membutuhkan dukungan keluarga untuk meningkatkan kualitas hidup, karena keluarga adalah orang yang berada sehari-hari di dekat pasien. Dukungan keluarga membuat pasien stroke merasa dihargai, diterima, serta menaikkan dorongan dan motivasi. (Stuart, 2016)

Menurut Hurlock (2018), konsep diri dipengaruhi oleh interaksi sosial, terutama dari orang terdekat yaitu keluarga. Faktor lain yang dapat mempengaruhi konsep diri yaitu antara lain kepribadian individu, dukungan sosial, penerimaan dari lingkungan, serta

kondisi fisik. Kepribadian berpengaruh besar terhadap bagaimana pasien stroke menilai dan menyesuaikan diri dengan kondisinya. Individu dengan kepribadian optimis, terbuka, dan memiliki mekanisme koping yang baik cenderung lebih mudah menerima keterbatasan akibat stroke, sehingga mampu membangun konsep diri positif. Dukungan sosial yang baik dapat meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, serta mencegah pasien merasa terisolasi. Penerimaan lingkungan juga menjadi faktor kunci dalam pembentukan konsep diri pasien stroke. Jika lingkungan menerima keterbatasan pasien tanpa stigma atau diskriminasi, pasien akan merasa dihargai, diterima, dan tetap memiliki peran sosial. Stroke menimbulkan perubahan fisik seperti hemiparesis, gangguan bicara, atau keterbatasan aktivitas sehari-hari. Kondisi fisik yang berat dapat menurunkan rasa percaya diri dan membuat pasien lebih sulit menerima dirinya.

Asumsi peneliti bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep diri pasien stroke namun kekuatan korelasinya lemah, ini berarti bahwa semakin baik dukungan keluarga yang diterima pasien stroke, maka konsep diri pasien juga cenderung lebih baik tetapi pengaruhnya tidak terlalu kuat. Hal ini menandakan bahwa konsep diri pasien stroke tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan keluarga, melainkan juga dapat dari faktor lain. Namun sekecil apapun dukungan keluarga, tetap dapat memberikan dampak positif terhadap penerimaan diri dan motivasi pasien dalam proses pemulihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 96 orang pasien stroke di Poli Syaraf RSUD Sawahlunto Tahun 2025 dapat disimpulkan bahwa :

1. Dukungan keluarga pasien stroke di Poli Syaraf RSUD Sawahlunto hampir seluruhnya pada kategori sedang yaitu berjumlah 76 orang (79,2%).
2. Konsep diri pasien stroke di Poli Syaraf RSUD Sawahlunto sebagian besar adalah positif berjumlah 70 orang (72,9%).
3. Ada hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pasien stroke di Poli Syaraf RSUD Sawahlunto dan kekuatan korelasi hubungan lemah.

Saran

1. Bagi RSUD Sawahlunto

Petugas kesehatan dapat mengadakan penyuluhan guna meningkatkan pengetahuan keluarga agar keluarga lebih aktif memberikan dukungan maupun perhatian dalam proses perawatan pasien untuk meningkatkan konsep diri pasien stroke di RSUD Sawahlunto.

2. Bagi Civitas Akademis

Penelitian ini bisa menambah pengetahuan dan referensi bagi civitas akademis Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi bahan pedoman untuk meneliti lebih lanjut tentang konsep diri pada pasien stroke dan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan konsep diri pasien stroke.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, E., Dr.Ns.Makkasau, MKM.EDM., Fitriani, SKM.MM., Anita Latifah, SS.SH.MH., Marlin Eppang, SKN.MK., Syahrini Buraerah, SKM.MK., Dr. Sri Syatriani, SKM.MK., Dr. Widia Shofa Ilmiah., S.ST.MK., Titik Suhartini, SKN.MK., & Lidia Widia, S.ST.MK. (2023). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rizmedia Pustaka Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=y8q_EAAQBAJ
- Artha Yuda, R., Khoiroh Muflihatin, S., Marsan Dirdjo, M., & Septiawan, T. (2023). Studi Kasus Terapi Musik Klasik Dan Aromaterapi Mawar Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada

- Pasien Stroke Non Hemoragik Di Rsud Aji Muhammad Parikesit. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 4(1), 44–54. <https://doi.org/10.24252/asjn.v4i1.35362>
- Astuti, F. (2024). Hubungan Konsep Diri dan Dukungan Keluarga Terhadap Kejadian Depresi Pasca Stroke Proposal Skripsi oleh Fitri Astuti NIM : 30902300079 Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Azizah, M. L., Zainuri, I., & Akbar, A. (2018). Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa 1. May, 75–77.
- Budianto, A., Sari, R., Pratama, R., & Setya. (2022). Dukungan Keluarga Terhadap Depresi Pada Pasien Lansia Pasca Stroke Hemoragik. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(1), 176–182. <https://doi.org/10.52657/jik.v11i1.1619>
- Chaidir, R., Anggraini, D., & Busral, K. (2020, December). Pengaruh latihan menelan terhadap kemampuan menelan pasien stroke dengan disfagia. In *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis* (Vol. 3, No. 2, pp. 8-11). <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/PSKP/article/view/628>
- Chlista. (2021). Dukungan keluarga pada pasien stroke literature review. *Jurnal Universitas Aisyah Yogyakarta*, 12(1–2), 12.
- Dewi, E. (2020). Literatur Review: Analisis Penanganan Stroke Iskemik di Instalasi Gawat Darurat Tahun 2016-2020.
- Erizon, D. M., & Murti, A. T. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Konsep Diri Klien Stroke di Wilayah Kerja Puskesmas KTK Kota Solok Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Pijar*, 1(1), 7–17.
- Ghofir, A. (2021b). Tatalaksana Stroke dan Penyakit Vaskuler Lainnya. Gadjah MadaUniversityPress. <https://books.google.co.id/books?id=TTUWEAAAQBAJ>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Ria Rahmatul Istiqomah, R. A. F., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Hayulita, S., & Sari, D. R. (2015). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN DEPRESI PADA PASIEN PASKA STROKE DI RUANG RAWAT JALAN RUMAH SAKIT STROKE NASIONAL (RSSN) BUKITTINGGI TAHUN 2014. 'AFIYAH, 2(1).
- Heart Association American. (2021). Pedoman CPR Dan ECC. *Hospital Management*, 86(2).
- Hendayani, D. M. (2019). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Konsep Diri Pasien Stroke Yang Mengalami Kelumpuhan Di Poli Klinik Saraf Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 10(1), 85. <https://doi.org/10.30633/jkms.v10i1.312>
- Hulu, A. M. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri Pasien Stroke di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan.
- Izzati, W., Damaiyanti, S., & Anggraini, R. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia di Puskesmas Andalas Padang Tahun 2023: Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia di Puskesmas Andalas Padang Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Lentera'Aisyiyah*, 7(1), 34-40. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v16i4.2077>
- Izzati, W. (2014). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Mekanisme Koping Pasien HIV/AIDS di Poli Serunai RSAM Bukittinggi 2014. 'AFIYAH, 1(1).
- Junaidi, L. (2018). Panduan Praktis Pencegahan dan Pengobatan Stroke. : PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Kemenkes. (2018a). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In Lembaga Penerbit Balitbangkes(p.hal156). https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf
- Kemenkes. (2018b). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In Lembaga Penerbit Balitbangkes (p. hal 156).
- Kharisma, N., Agustriyani, F., & Damayanti, R. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ambarawa Kabupaten Pringsewu. *Health Research Journal of Indonesia*, 3(3),

180-186.

- Kleindorfer, D.O., Towfighi, A., Chaturvedi, S., Cockcroft, KM., Gutierrez, J., Lombardi-Hill, D., Kamel, H., Kernan, W. N., Kittner, S. J., Leira, E. C., Lennon, O., Meschia, J.F., Nguyen, T. N., Pollak, P. M., Santangeli, P., Sharrief, A. Z., Smith, S. C. J., Turan, T. N., & Williams, L. S. (2021). 2021 Guideline for the Prevention of Stroke in Patients With Stroke and Transient Ischemic Attack: A Guideline From the American Heart Association/American Stroke Association. *Stroke*, 52(7), e364–e467. <https://doi.org/10.1161/STR.0000000000000375>
- Kurniawati, D., Izzati, W., & Nengsih, Y. (2021). Hubungan glukosa darah dengan tekanan darah dan risiko stroke pada lansia: Studi korelasi. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 4(2), 60-65. *JURNAL KESEHATAN MERCUSUAR*
- Kurniawati, D. (2022). Hubungan Disabilitas Pada Pasien Pasca stroke Dengan Tingkat Depresi Pada lansia di Rumah Sakit Otak Dr. Drs. M. Hatta Bukittinggi Tahun 2021. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journl of Nursing Sciences)*, 11 (1). <https://doi.org/10.35328/keperawatan.v11i1.2143>
- Lengga. (2023). 6.+A-Review+Profil+pengobatan+stroke_Hasil-1. Profil Pengobatan Stroke Pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit X Kota Malang Periode Januari Sampai Desember 2021, 2(11), 4578–4586.
- Ludiana, L., & Supardi, S. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarsari Metro. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5(1), 505. <https://doi.org/10.52822/jwk.v5i1.117>
- Lutfiana, D. (2021). Hubungan konsep diri akademik dan self regulated learning dengan stres akademik santri Pondok Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin dalam mengikuti pembelajaran daring. 23. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/27354>
- Masturah, A. N. (2017). Gambaran Konsep Diri Mahasiswa Ditinjau Dari Perspektif Budaya. 11(1), 92–105.
- Maulana, I., Sastypratiwi, H., & Nurfiанти, A. (2021). Implementasi Virtual Learning Bagi Pedamping dan Pasien Stroke. *Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi (Justin)*, 9(1), 56. <https://doi.org/10.26418/justin.v9i1.36588>
- Medical record. (2025). Data Diagnosa Penyakit RSUD Sawahlunto.
- Mihen, E. L., Ningsih, O. S., & Ndoorang, T. A. (2022). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Self-Care Pada Pasien Stroke Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Ruteng Tahun 2022. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 7(2), 61–67.
- Mutiarasari, D. (2019). *MEDIKA TADULAKO*, Jurnal Ilmiah Kedokteran, Vol. 6 No. 1 Januari 2019. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*, 6(1), 45–54.
- Nandita, K. S. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Stroke Berulang Di RSUD Kota Padangsidimpuan. 47.
- Nuriyah, E. F., Novitasari, D., Setyawati, M. B., & Susilarto, A. D. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri Penyandang Stroke Yang Masih Bekerja. [Http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/jppp](http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/jppp)
- Nursalam. (2020a). Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis. Salemba Medika. <https://www.scribd.com/document/369416381/3-2Metodologi-Nursalam-EDISI-4-21-NOV>
- Pinson, A. (2019). 55 Awas stroke! pengertian, gejala tindakan, perawatan dan pencegahan.pdf.
- Pratama, E. R. (2018). PENGALAMAN HIDUP PASIEN PASKA STROKE DI SUMATERA BARAT TAHUN 2017. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 12(8). <https://doi.org/10.5334/aogh.4071>
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2018). *Nursing Research: Principles and Methods*. Lippincott Williams & Wilkins. <https://books.google.co.id/books?id=5g6VttYWnjUC>
- Ratna, fina dewi. (2023). Kemandirian Activity of Daily Living Pada Anak Tuna Daksa Di Sekolah Luar Biasa Fakultas Dakwah November 2023 (Issue November).
- Putri, M., Bachri, Y., & Damaiyanti, S. (2024). HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN KESEPIAN YANG DIALAMI LANSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS NAN BALIMO. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of*

- Nursing Sciences), 13(1), 107-112. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i10.16302>
- Rawung, G. N., & Rantepadang, A. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke. *Nutrix Journal*, 8(1), 110. <https://doi.org/10.37771/nj.v8i1.1076>
- Razdiq, Z. M., & Imran, Y. (2020). Hubungan antara tekanan darah dengan keparahan stroke menggunakan National Institute Health Stroke Scale. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 3(1), 15–20. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2020.v3.15-20>
- Setiawan. (2021). Diagnosis Dan Tatalaksana Stroke Hemoragik. *Jurnal Medika Utama*, 02(01), 402–406.
- Simanullang, P., & Nainggolan, S. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan perunahan konsepdiri pasien pasca stroke di RS Herna Medan. 8, 92–98.
- Simbolon, P. S. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri Pasien Stroke Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 4(2), 167–178. <https://doi.org/10.32668/jitek.v4i2.66>
- SKI Sumatera Barat. (2023). Profil Statistik Kesehatan Provinsi Sumatera Barat. 54.
- Srywahyuni, A., Amelia, D., & Merianti, L. (2024). Hubungan Pengetahuan, Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Pengobatan Dengan Hambatan Penerapan Self Care Management Penderita Diabetes Mellitus. *Human Care Journal*, 9(2), 385-397.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In 2 (pp. III–434). Alfabeta.
- Suprapti, E., Syah, A. Y., Purwaningsih, I., Astuti, Y., Dayaningsih, D., Anggarawati, T., Martini, D. E., Tinungki, Y. L., Sari, N. W., & Martyastuti, N. E. (2023a). Konsep Keperawatan Dasar. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=XHa-EAAQBAJ>
- Suprapti, E., Syah, A. Y., Purwaningsih, I., Astuti, Y., Dayaningsih, D., Anggarawati, T., Martini, D. E., Tinungki, Y. L., Sari, N. W., & Martyastuti, N. E. (2023b). Konsep Keperawatan Dasar. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Suri, S. I., Pratama, E. R., Putri, A., Anggraini, D., & Ardi, R. (2024). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Keluarga dalam Merawat Anggota Keluarga dengan Halusinasi di Kota Bukittinggi Tahun 2023. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 4(3), 856-868. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i3.13773>
- Suriya, M. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perubahan Konsep Diri Pada Pasien Pasca Stroke di Poliklinik Syaraf Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi Tahun 2016. *JIK*, 2(1).
- Suryawantie, T., & Ramdani, H. T. (2019). Hubungan Konsep Diri dengan Mekanisme Koping pada Pasien Pasca Stroke di Poli Neurologi RSUD Dr. Slamet Garut Tahun 2018. *Jurnal Keperawatan & Kebidanan STIKes Mitra Kencana Tasikmalaya*, 3(1), 56–69. <http://journal.stikespembangkabjombang.ac.id/index.php/jikeb/article/download/156/150/452>
- Swarjana, I. K. (2023). Metodologi Penelitian Kesehatan: Edisi Terbaru. Penerbit Andi. <https://books.google.co.id/books?id=T7HJEEAAQBAJ>
- Tering, S. G., Wilson, W., & Putri, E. A. (2023). Hubungan Konsep Diri Terhadap Tingkat Depresi pada Pasien Stroke di RSUD Kota Pontianak. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 19(1), 18. <https://doi.org/10.24853/jkk.19.1.18-25>
- WardhaniI, F. A., Ikawati, Z., & Yasin, N. M. (2023). Association of drug related problems (drps) occurrence with clinical outcome in ischemic stroke patients. *Majalah Farmaseutik*, 19(1), 140–147. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v19i1.74413>
- WHO. (2020). World Health Organization (WHO) Defenition of stroke. <https://Www.Publichealth.Com.Ng/World-Health-Organization-Who-Definition-of-Stroke/>.
- Widianto, A., Burhidayati, I., & Agustiningrum, R. (2023). Hubungan Kemandirian Aktivitas dengan Konsep Diri pada Pasien Stroke di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. 1–10.
- Widiyono, Aryani, A., Putra, fajar alam, Herawati, V. D., Indiyati, Suwarni, A., Sutrisno, Hermawati, E., & Lut Fika Daru Azmi. (2023a). Buku Mata Ajar Konsep Dasar Metodologi Penelitian Keperawatan. Lembaga Chakra Brahmana Lentera. <https://books.google.co.id/books?id=hVzgEAAQBAJ>
- Widiyono, Aryani, A., Putra, fajar alam, Herawati, V. D., Indiyati, Suwarni, A., Sutrisno,

- Hermawati, E., & Lut Fika Daru Azmi. (2023b). Buku Mata Ajar Konsep Dasar Metodologi Penelitian Keperawatan. Lembaga Chakra Brahmmana Lentera.
- World Stroke Organization. (2022). Global Stroke Fact Sheet 2022 Purpose : Data sources : World Stroke Organization (WSO), 13, 1–14.
- Yanti, N. J. (2024). Hubungan antara konsep diri dan dukungan keluarga dengan mekanisme koping pada pasien pasca stroke di rsud drs. H. Abu hanifah bangka tengah.
- Zulkarnain, I. (2020). Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutar: Tinjauan Psikologi Komunikasi. Puspantara.